

KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Maria Lidiana Belak

mariaidya111@gmail.com

dan

Oktovianus Nawa Pau

Dosen Jurusan Manajemen

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

nadapi@yahoo.com

dan

Christien C. Foenay

Dosen Jurusan Manajemen

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

hcfoeny1709@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the Financial Performance (Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Return On Asset) and Market Value of the company (Earning Per Share) in the tobacco industry listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. This research describes the company financial condition through a quantitative approach in the form of Financial Ratios and Market Value. Financial Performance is viewed from (1) Current Ratio for PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) and PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) are not liquid. While PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) is in a liquid condition (2) Total Asset Turnover PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) and PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) are in an inefficient category. While PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) is in the efficiency category. (3) Debt To Equity Ratio for tobacco companies are in the solvable category. (4) Return on Asset PT. Gudang Garam, Tbk and PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) are in the category not efficient. While PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk is in the efficiency category. (5) Earning per Share PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) and PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) are in the good category. While PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) is in the not very good category.

Keyword : *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset, Total Asset Tun Over*

PENDAHULUAN

Analisis Laporan Keuangan merupakan proses pengidentifikasian ciri-ciri keuangan perusahaan yang didapat dari data-data akuntansi serta laporan keuangan lainnya (Kasmir, 2010). Tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan dimasa lalu sering kali dijadikan dasar

untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang.

Rasio Pasar (*Market Ratio*) atau rasio saham adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio Pasar yang dibahas dalam penelitian ini adalah Earning Per Share (EPS).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kinerja keuangan terhadap nilai pasar perusahaan, khususnya pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan rokok dipilih karena industri ini memiliki sifat usaha spesifik yang membedakan dari industri lainnya, dimana keberadaan industri rokok di Indonesia terbilang dilematis. Disatu sisi industri ini di benci karena produknya, disisi lain industri tersebut di sayang karena kontribusi pajak dan cukai terhadap pendapatan negara.

**Perkembangan Laporan Keuangan Industri Rokok
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Emiten	Tahun	Aktiva	Kewajiban	Ekuitas	Penjualan	Laba
GGRM	2012	41.509.325	14.903.612	26.605.713	49.028.694	4.268.711
	2013	50.770.251	21.353.980	29.421.403	55.436.954	4.383.932
	2014	58.220.600	24.911.880	33.228.720	65.185.850	5.325.317
	2015	63.505.413	25.497.504	38.007.909	70.365.573	6.458.616
	2016	62.951.634	23.387.406	39.564.228	76.274.147	6.586.081
HMSP	2012	26.247.527	12.939.107	13.308.420	66.626.123	9.806.421.
	2013	27.404.594	13.249.559	14.155.035	75.025.207	10.007.957
	2014	28.380.630	14.882.516	13.498.114	80.690.139	10.014.995
	2015	38.010.724	5.994.664	32.016.060	89.069.306	10.355.007
	2016	42.508.277	8.333.263	34.175.014	95.466.657	12.503.201
RMBA	2012	6.935.601	5.011.668	1.923.933	9.850.019	(323.351)
	2013	9.232.000	8.930.000	1.005.000	12.523.000	(919.928)
	2014	10.251.000	11.648.000	1.281.000	14.489.000	(2.264.159)
	2015	12.667.314	15.816.017	3.148.757	16.814.352	(1.629.718)
	2016	13.470.943	4.029.576	9.441.367	19.228.981	(2.082.542)

Sumber : www.idx.co.id, 2018

Perkembangan laporan keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan yang terlihat dari aktiva dan penjualan menunjukkan performa yang baik dengan peningkatan laba. Data komponen laporan keuangan industri rokok memberikan gambaran bahwa industri ini memiliki potensi yang sangat baik dalam memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi perusahaan dan para pemegang saham. Meski industri ini ditekan habis-habisan dengan berbagai regulasi. Pengukuran selama ini dengan menggunakan kinerja keuangan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan memiliki kelemahan karena spesifiknya jangka pendek dan hanya melibatkan rasio-rasio internal, kalau menggunakan nilai pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) spesifiknya jangka panjang dan melibatkan aspek yang ada dipasar sehingga pandangannya lebih makro, dan melihat seberapa besar nilai tambah yang berhasil perusahaan berikan kepada para penyandang dana. maka perlu ditindak lanjuti dengan menjelaskan Kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* dan nilai pasar dengan metode *Earning per Share* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja

Istilah kinerja atau *Performance* seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Kinerja Keuangan

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK.00/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan

yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan atura-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011).

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan perbandingan- perbandingan data yang ada di dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2012) Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*Current Ratio*):

Rasio Lancar (*Curent Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover disebut juga dengan rasio Perputaran Total Aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Rasio Profitabilitas

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan atau menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Rasio *Leverage*

Debt to Equity Ratio adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. *Earning per share* atau laba per lembar saham adalah suatu analisis yang penting di dalam laporan keuangan perusahaan. *Earning per share* memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Berpikir



Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan posisi keuangan, laba rugi dan nilai pasar industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yakni sebanyak 4 yaitu : PT Gudang Garam Tbk (1990), PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (1990), PT Bentoel International Investama Tbk (1990), PT Wismilak Inti Makmur Tbk (2012) dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode penelitian 2012- 2016 secara lengkap.

Rasio Likuiditas

Data keuangan industri rokok pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 untuk perhitungan Likuiditas peneliti menggunakan *Current Ratio* dengan rata-rata standar industri yaitu 200% (Kasmir, 2015). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

***Current Ratio* Industri Rokok Tahun 2007-2016 (Dalam Rupiah)**

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	<i>Current Ratio</i>	Mean
	2012	29.954.021	13.802.317	217,0%	
	2013	34.604.461	20.094.580	172,2%	
GGRM	2014	38.532.600	23.783.134	162,0%	184,4%
	2015	42.568.431	24.045.086	177,0%	
	2016	41.933.173	21.638.565	193,8%	
	2012	21.128.313	11.897.977	177,6%	
	2013	21.247.830	12.123.790	175,3%	
HMSP	2014	20.777.514	13.600.230	152,8%	337,2%
	2015	29.807.330	4.538.674	656,7%	
	2016	33.647.496	6.428.478	523,4%	
	2012	4.472.195	2.722.398	164,3%	
	2013	6.177.244	5.218.556	118,4%	
RMBA	2014	6.553.044	6.404.484	102,3%	169,1%
	2015	7.594.019	3.446.546	220,3%	
	2016	8.708.423	3.625.665	240,2%	

Sumber : data diolah peneliti, 2018

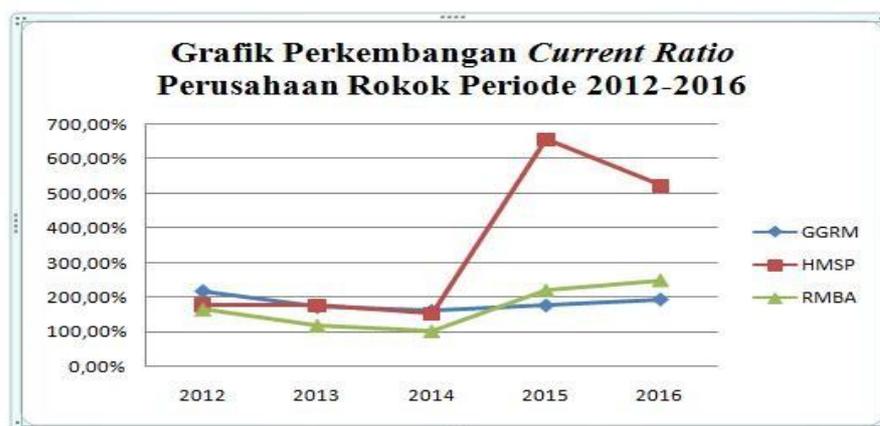
Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012- 2016 rata-rata *Current Ratio* PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar Rp 184,4% artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar sebesar 184,4%. Nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 184,4% dinilai kurang baik karena PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) belum mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200%.

Dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *current ratio* PT. Handajaya Mandala Sampoerna Tbk, (HMSP) sebesar 337,2% artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar sebesar 337,2%. Nilai rata-rata *Current ratio* sebesar 337,2% dinilai baik karena PT. Handjaya mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200%.

Secara keseluruhan rata-rata *current ratio* PT. Bentoel International Investama Tbk, (RMBA) sebesar 169,1% artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh

aktiva lancar sebesar sebesar 169,1%. Nilai rata-rata *Current Ratio* sebesar 169,1% dinilai kurang baik karena PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) belum mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200%. Gambar dibawah ini akan menjelaskan mengenai perkembangan *Current Ratio* perusahaan rokok pada bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Rokok Periode 2012-2016



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan CR masing-masing perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berfluktuasi dan yang paling menonjol dalam perkembangan CR adalah HMSP yakni pada tahun 2014-2015 memiliki tingkat CR yang paling tinggi dari perusahaan rokok lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar dari HMSP dan tidak sebanding kewajiban lancarnya, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan yang artinya perusahaan mampu menutupi hutang tepat jatuh tempo. CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

Pada tahun 2014 RMBA memiliki tingkat CR yang terendah diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar dari RMBA, kenaikannya tidak sebanding dengan aktiva lancar, dapat dikatakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yang artinya bahwa perusahaan kekurangan modal dalam menutupi hutang. CR yang rendah memberikan indikasi jaminan yang kurang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendek.

Rasio Aktivitas

Data keuangan industri rokok pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 untuk perhitungan rasio aktivitas peneliti menggunakan *Total Asset Turn Over* dengan rata-rata standar industri yaitu 200% (Kasmir, 20015). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Total Asset Turn Over Industri Rokok Tahun 2007-2016 (Dalam Rupiah)

Emiten	Tahun	Sales	Total Asset	Total Asset Turn Over	Mean
GGRM	2012	49.028.696	41.509.325	118,1%	114,2%
	2013	55.436.954	50.770.600	109,1%	
	2014	63.183.830	58.220.600	111,9%	
	2015	70.363.373	63.505.413	110,8%	
	2016	76.274.147	62.931.634	121,1%	
HMSP	2012	66.626.123	26.247.327	253,8%	253,5%
	2013	75.026.207	27.404.394	273,7%	
	2014	80.690.139	28.380.360	284,3%	
	2015	89.069.306	38.010.724	234,3%	
	2016	95.466.657	42.508.277	224,5%	
RMBA	2012	9.850.010	6.935.601	142,0%	134,9%
	2013	12.523.000	9.232.016	135,6%	
	2014	12.489.000	10.250.546	121,8%	
	2015	16.814.352	12.667.314	132,7%	
	2016	19.228.981	13.470.934	142,7%	

Sumber: data diolah peneliti 2018

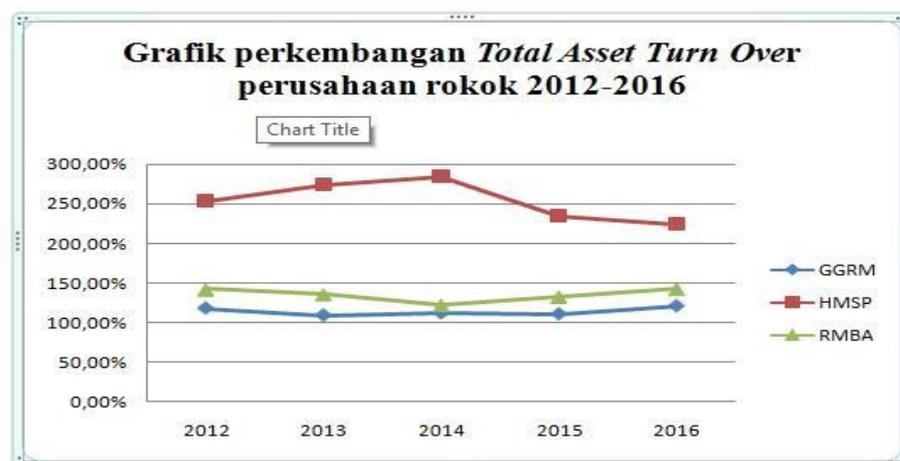
Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *total asset turn over* PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 114,2% artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 114,2%. Nilai rata-rata *total asset turn over* sebesar 114,2% dinilai kurang baik karena PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) belum mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200%.

Dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *total asset turn over* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) sebesar 253,5% artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 253,5%. Nilai rata-rata *total asset turn over* sebesar 253,5% dinilai baik karena PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200% Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012- 2016 rata-rata *total asset turn over* PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) sebesar 134,9% artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 134,9%. Nilai rata-rata *Total Asset Turn Over* sebesar 134,9% dinilai kurang baik karena PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA)

belum mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 200%.

Grafik dibawah ini akan menjelaskan mengenai perkembangan *total asset turn over* perusahaan rokok pada bursa efek Indonseia tahun 2012-2016.

Perkembangan *Total asset turn over* Perusahaan Rokok Periode 2012-2016



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan *Total Asset Turn Over* masing-masing perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berfluktuasi kemudian dapat dilihat dari 3 perusahaan rokok, HMSP memiliki nilai *Total Asset Turn Over* yang paling tertinggi selama lima tahun terakhir. Sepanjang tahun 2014 HMSP memiliki tingkat TATO yang paling tinggi diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya penjualan dan aset yang digunakan lebih sedikit. Semakin tinggi TATO perusahaan yang berarti semakin efektif tingkat penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Pada tahun 2012 perusahaan GGRM memiliki tingkat TATO yang terendah diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya penjualannya dan tingginya aset yang digunakan. Semakin rendah TATO perusahaan semakin tidak efektif yang berarti bahwa perputaran aset lambat dalam menghasilkan penjualan.

Rasio *Leverage*

Data keuangan industri rokok pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 untuk perhitungan rasio *leverage* peneliti menggunakan *Debt To Equity Ratio* dengan rata-rata standar industri yaitu 80% (Kasmir, 2015). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan Rokok Tahun 2012-2016 (Dalam Rupiah)

Emiten	Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER	Rata-rata
GGRM	2012	14.903.612	26.605.713	56,0%	65,96%
	2013	21.353.980	29.416.271	72,6%	
	2014	24.911.880	33.228.720	75,0%	
	2015	25.497.504	38.007.909	67,1%	
	2016	23.387.406	39.564.228	59,1%	
HMSP	2012	12.939.107	13.308.420	97,22%	68,82%
	2013	13.249.559	14.155.035	93,60%	
	2014	14.882.516	13.498.114	11,02%	
	2015	5.994.664	32.016.060	18,72%	
	2016	8.333.263	34.175.014	24,38%	
RMBA	2012	5.011.668	1.923.933	260,49%	(17,22)
	2013	8.350.151	881.865	946,87%	
	2014	11.647.399	(1.396.853)	(833,83%)	
RMBA	2015	15.816.071	(3.148.757)	(502,29%)	(17,22)
	2016	4.029.576	9.441.367	42,68%	

Sumber : data diolah peneliti, 2018

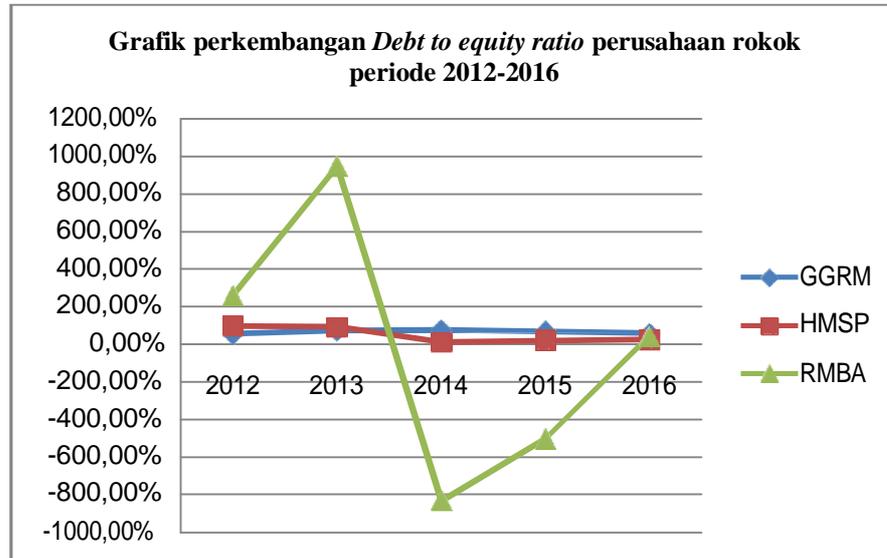
Dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Debt To Equity Ratio* PT. Gudang Garam Tbk, (GGRM) sebesar 65,96% artinya setiap Rp 1 total hutang dapat dijamin oleh modalsendiri sebesar sebesar 65,96%. Nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 65,96% dinilai baik karena berada dibawah standar rata-rata industri yakni 80%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Debt To Equity Ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) sebesar 68,82% artinya setiap Rp 1 total hutang dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar sebesar 68,82%. Nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 68,82% dinilai baik karena berada dibawah standar rata-rata industri yakni 80%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Debt To Equity Ratio* PT. H Bentoel Interntional Investama tbk, (RMBA) sebesar (17,22%) artinya setiap Rp 1 total hutang dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar sebesar (17,22%). Nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar (17,22%) dinilai baik karena berada dibawah standar rata-rata industri yakni 80%.

Grafik dibawah ini akan menjelaskan mengenai perkembangan perusahaan rokok pada bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan Rokok Periode 2012-2016



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan DER masing-masing perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berfluktuasi. Pada tahun 2013 RMBA memiliki tingkat DER yang paling tinggi diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya total kewajiban perusahaan yang kurang baik dalam hal pembiayaan ekuitas terhadap total hutang. Kemudian diikuti oleh perusahaan lainnya yang memiliki tingkat DER tidak stabil. Namun RMBA memiliki tingkat DER terendah pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh rendahnya total ekuitas untuk membiayai total kewajiban dari perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER perusahaan dikawatirkan perusahaan akan mengalami masalah financial dimasa yang akan datang.

Rasio Profitabilitas

Data keuangan industri rokok pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 untuk perhitungan rasio Profitabilitas peneliti menggunakan *Return On Asset* dengan rata-rata standar industri yaitu 20% (Kasmir, 2015). Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Return On Asset (ROA) Perusahaan Rokok 2012-2016 (Dalam Rupiah)

Emiten	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset	ROA	Rata-rata
GGRM	2012	4.068.711	41.509.325	9,8%	9,70%
	2013	4.383.932	50.770.251	8,6%	
	2014	5.395.293	58.220.600	9,3%	
	2015	6.452.834	63.505.413	10,2%	
	2016	6.672.682	62.951.634	10,6%	
HMSP	2012	9.945.295	26.247.527	37,80%	34,08%
	2013	10.881.486	27.404.594	39,50%	
	2014	10.181.083	28.380.630	35,80%	
	2015	10.363.308	38.010.724	27,30%	
	2016	12.762.229	42.508.277	30,00%	
RMBA	2012	-323.351	6.935.601	-4,66%	-1,33%
	2013	-1.042.068	9.232.016	-11,30%	
	2014	-2.278.718	10.250.546	-22,20%	
	2015	-1.638.538	12.667.314	-12,90%	
	2016	-2.085.811	13.470.943	15,48%	

Sumber : data diolah peneliti,2018

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012- 2016 rata-rata *Return On Asset* PT. Gudang Garam Tbk, (GGRM) sebesar 9,70% artinya artinya bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 9,70% dari total aktiva. Nilai rata-rata *Return On Asset* sebesar 9,70% dinilai kurang baik karena PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) belum mampu memenuhi standar rata- rata industri yakni 20%.

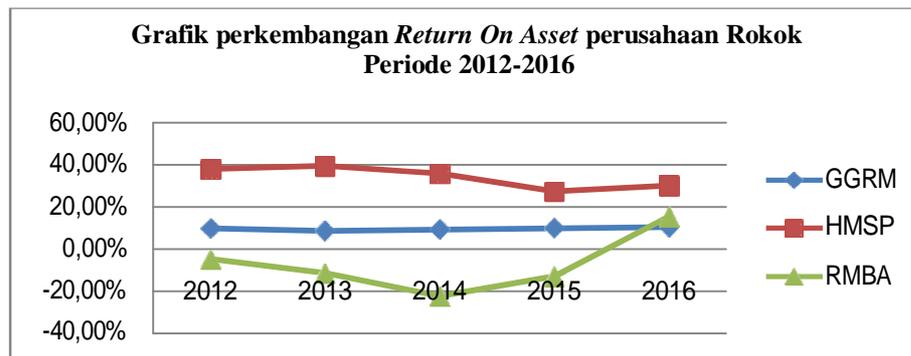
Dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Return On Asset* PT. Handaya Mandala Sampoerna Tbk, (HMSP) sebesar 34,08% artinya bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 34,08% dari total aktiva. Nilai rata-rata *Return On Asset* sebesar 34,08% dinilai baik karena PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 20%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Return On Asset* PT. Bentoel International Investama Tbk, (RMBA) sebesar (1,33%) artinya bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar (1,33%) dari total aktiva. Nilai rata-rata *Return On Asset* sebesar -1,33% dinilai tidak baik karena PT. Bentoel

International Investama Tbk (RMBA) belum mampu memenuhi standar rata-rata industri yakni 20%.

Grafik dibawah ini akan menjelaskan mengenai perkembangan *Return On Asset* perusahaan rokok pada bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

Perkembangan *Return On Asset* perusahaan Rokok Periode 2012-2016



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan ROA masing-masing perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berfluktuasi. Dimana selama lima terakhir ini perusahaan HMSP memiliki tingkat ROA yang paling tinggi, kemudian diikuiti GGRM , dan RMBA yang memiliki tingkat ROA terendah dan dapat diartikan bahwa selama lima tahun terakhir ini RMBA mengalami kerugian. Pada tahun 2013 HMSP memiliki tingkat ROA yang paling tinggi diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya total aset perusahaan yang sebanding dengan kegiatan operasionalnya sehingga laba yang diperoleh juga besar. Semakin tinggi ROA menunjukkan efisiensi perusahaan baik, karena ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Pada tahun 2014 RMBA memiliki tingkat ROA yang terendah diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya total aset perusahaan yang belum efisien dalam operasionalnya untuk memperoleh laba, maka laba dari perusahaan ini rendah. Semakin rendah ROA menunjukkan efisiensi perusahaan yang kurang baik, karena ROA yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Earning Per Share (EPS)

Data keuangan industri rokok pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 untuk perhitungan nilai pasar peneliti menggunakan *Earning Per Share*. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Rokok 2012-2016 (Dalam Rupiah)

Emiten	Tahun	EPS	Rata-rata
GGRM	2012	2,086	2,79
	2013	2,250	
	2014	2,810	
	2015	3,345	
	2016	3,470	
HMSP	2012	2,269	3,01
	2013	2,468	
	2014	2,306	
	2015	2,326	
	2016	5,720	
RMBA	2012	-44,66	-163,9
	2013	-143,93	
	2014	-314,74	
	2015	-230,17	
	2016	-86,19	

Sumber : data diolah peneliti, 2018

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Earning Per Share* PT. Gudang Garam Tbk, (GGRM) sebesar 2,79 artinya keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham sebesar 2,79.

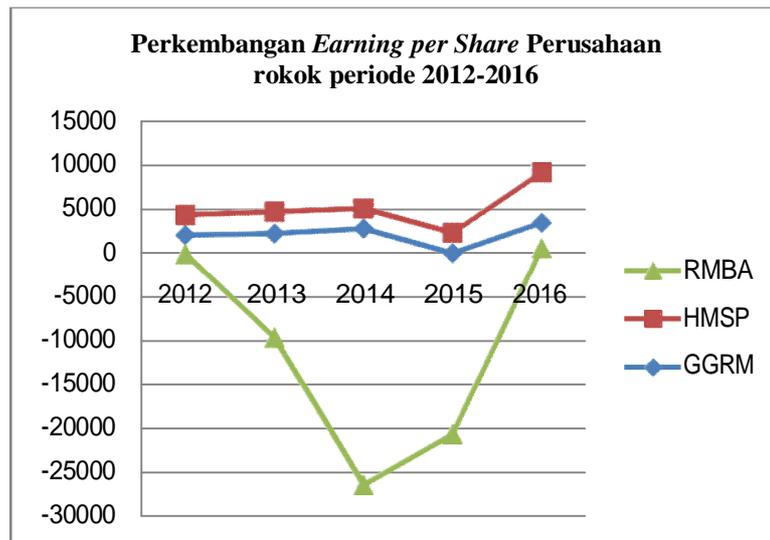
Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Earning Per Share* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, (HMSP) sebesar 3,01 artinya keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham sebesar 3,01.

Dapat diketahui bahwa kurun waktu 2012-2016 rata-rata *Earning Per Share* PT Bentoel International Investama Tbk, (RMBA) sebesar (163,9) artinya keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham sebesar (163,9).

Selama lima tahun terakhir RMBA mengalami kerugian sehingga pengembalian yang diperoleh investor menurun.

Grafik dibawah ini akan menjelaskan mengenai perkembangan *Earning Per Share* perusahaan rokok pada bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

Perkembangan *Earning per share* perusahaan Rokok Periode 2012-2016



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan EPS masing-masing perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berfluktuasi. Dimana selama lima terakhir ini perusahaan HMSP memiliki tingkat EPS yang paling tinggi, kemudian diikuti GGRM, dan RMBA yang memiliki tingkat EPS terendah dan dapat diartikan bahwa selama lima tahun terakhir ini investor dari perusahaan RMBA mendapatkan pengembalian yang tidak menguntungkan. Pada tahun 2016 HMSP memiliki tingkat EPS yang paling tinggi diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh laba bersih naik dan jumlah saham yang beredar juga ikut mengalami peningkatan. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Pada tahun 2014 RMBA memiliki nilai EPS yang terendah diantara perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan dan jumlah saham yang beredar juga ikut menurun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan berkaitan dengan Kinerja keuangan (*Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Rati, Return On Asset*) dan nilai pasar (*Earning per share*) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Kinerja keuangan terhadap rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* secara keseluruhan rata-rata *Current Ratio* PT. Gudang Garam, Tbk. (GGRM) tahun 2012-2016 dikatakan belum mampu atau belum liquid meningkatkan kinerja keuangannya dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Sedangkan PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMS) rata-rata *Current Ratio* tahun 2012-2016 dikatakan mampu atau liquid meningkatkan kinerja keuangannya dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Dan PT Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) rata-rata *Current Ratio* ditahun 2012-2016 dikatakan belum mampu atau belumliquid meningkatkan kinerja keuangannya dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

2. *Total Aset Turn Over*

Rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* secara keseluruhan rata-rata *Total Asset Turn Over* PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam hal perputaran total aktivitya belum efisien. Sedangkan PT. Handjaya Mandala Samoerna, Tbk (HMSP) rata-rata *Total Asset Turn Over* tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam hal perputaran total aktivitya efisien. Dan PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) rata-rata *Total Asset Turn Over* tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam hal perputaran total aktivitya belum efisien

3. *Debt to Equity Ratio*

Rasio *Lverage* diukur dengan *Debt To Equity Ratio* secara keseluruhan rata-rata *Debt To Equity Ratio* PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) tahun 2012-2016 dikatakan kinerja keuangannya baik atau solvabel. Sedangkan PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) rata-rata *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2012- 2016 dikatakan kinerja keuangannya baik atau solvable. Dan PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) rata-rata *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2012-2016 dikatakan kinerja keuangannya baik atau solvabel.

4. *Return On Asset*

Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* secara keseluruhan rata-rata *Return On Asset* PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan dalam hal perputaran total asset belum efisien dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) rata-rata *Return On Asset* tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan dalam hal perputaran total asset efisien dalam menghasilkan keuntungan. Dan PT. Bantoel International Investama, Tbk (RMBA) secara keseluruhan rata-rata *Return On Asset* tahun 2012-2016 dikatakan bahwa kinerja keuangan dalam hal perputaran total asset belum efisien dalam menghasilkan keuntungan.

5. *Earning Per Share*

Nilai pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* secara keseluruhan tahun 2012-2016 PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) dikatakan mampu memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi investor. Sedangkan PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) *Earning Per Share* secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 dapat dikatakan mampu memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi investor. Dan PT. Bantoel International Investama, Tbk (RMBA) *Earning Per Share* secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 memiliki nilai negatif sehingga dikatakan belum mampu memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi investor.

DAFTAR RUJUKAN

Aditya Putra Dewa, (2015), Analisis Kinerja Keuangan Pt Indofood Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Aisyana, (2012), Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilita Terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan yang berada dalam kategori LQ 45 yang terdaftar di BEI. Skripsi Binus University

Bursa Efek Indonesia.Laporan Keuangan. www.idx.co.id

Rahmiati, (2014), Analisis Pengaruh *Economic Value Added* dan *Return On Asset* terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI. Skripsi Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Indonseia.

Fahmi, I.,2012, Pengantar Manajemen Keuangan Bandung: Alfabeta 2013 Fahmi,

Irfan,2011, Analisis kinerja keuangan. Bandung: Alfabeta 2012

Husein, Umar., 2012, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua, Jakarta : Rajawali pers,2013

J.P. Sitangga,2013, Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta: Mitra Wacana Media

Kementrian Keuangan (2012-2015). Nota Keuangan dan RAPBN 2013. Jakarta

Nurfadilah, (2015) Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan Manufaktur sector Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Skripsi Universitas Darman Persada.

Sitorus (2016) Analisis Pengaruh Roe, Roa, Eps, Dps, Dol, Dan Dfl Terhadap *Market value Added* pada industry Manufaktur di BEI. Skripsi Universitas Diponegoro.

Simanungkalit (2013) Pengaruh Profitabilitas dan *Lverage* Keuangan terhadap *Return* Saham. Skripsi Undip, Semarang. Swita Angelina Kaunang (2013) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Cipta Daya Nusantara Manado. Skripsi Universitas Sam Ratulangi.

Rompas (2013) Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai perusahaan BumN yang terdaftar di BEI. Skripsi Universitas Sam Ratu Langi.

Rosy (2010) Analisis Pengaruh Antara Economic Value Added (Eva) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham Pada perusahaan sector Lq45 di BEI . Skripsi Universita Guna darma.

Putra (2014) Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan (Studi pada PT. HM Sampoerna, Tbk dan PT. Gudang Garam, Tbk . Skripsi Institute Perbanas Jakarta